

Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Citra Cendanu¹, Mustolikh², Dhi Bramasta^{3,*}

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto; citracendanu1414@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Purwokerto; mustolikhneneng@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Purwokerto; dhibramasta10880@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh para guru untuk memengaruhi karakter siswa. Peduli sosial didefinisikan sebagai pola perilaku atau kesiapan untuk beradaptasi dalam situasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menitikberatkan pada pemahaman makna dari pada generalisasi. Dalam metode ini, peneliti pengumpulan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Hasil Penelitian guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memahami nilai-nilai, norma, moral, dan aspek sosial. Peran guru juga penting dalam pengajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik. Guru sebagai model bagi peserta didik juga memiliki dampak besar dalam mengembangkan karakter mereka. Guru sebagai pribadi harus mampu membangun hubungan sosial dan emosional dengan peserta didik. Adapun orang tua menjadi menghambat guru untuk mengembangkan sifat peduli sosial, jika siswa tetap mementingkan diri sendiri dan tidak berubah, guru akan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas kemajuan mereka di sekolah. Kesimpulan karakter peduli sosial mencakup berbagai sikap positif, seperti sopan santun, kasih sayang terhadap sesama. Semua ini merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter peduli sosial yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Guru sebagai model penting dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan beretika dengan sesama manusia.

Kata Kunci: peran guru, pendidikan karakter, peduli sosial

DOI: <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>

*Correspondence: Dhi Bramasta

Email: dhibramasta10880@gmail.com

Received: 29-09-2023

Accepted: 10-10-2023

Published: 20-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

indicators in forming a socially caring character that can help students become good individuals and able to contribute positively to society. Teachers are an important model in developing the social care character of students who are caring, responsible and ethical towards fellow humans.

Abstract: Character education is all efforts made by teachers to influence student character. Social awareness is defined as a pattern of behavior or readiness to adapt in social situations. This research uses a qualitative method that focuses on understanding meaning rather than generalization. In this method, researchers collect data *purposively* and *snowball*. Research Results: Teachers as educators have a responsibility to understand values, norms, morals and social aspects. The role of the teacher is also important in teaching which can shape the character of students. Teachers as models for students also have a big impact in developing their character. Teachers as individuals must be able to build social and emotional relationships with students. As for parents hindering teachers from developing social caring traits, if students remain self-centered and do not change, teachers will hold meetings with the students' parents to discuss their progress at school. Conclusion: Socially caring character includes various positive attitudes, such as politeness, compassion for others. All of these are important

Keywords: role of teacher, character education, social care

Pendahuluan

Guru memainkan peran penting sebagai teladan bagi murid-muridnya. Fungsinya dalam dunia pendidikan sangat sentral. Selain itu, untuk menjalankan tugas dan perannya dalam proses belajar mengajar, individu tersebut perlu memiliki kompetensi yang dibutuhkan agar dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar (Begley, 2006; Gradišek, 2012). Dengan demikian, perilaku para siswa dapat diarahkan sesuai dengan standar kualitas manusia (Koehler, 2020). Sebagai figur yang menggantikan peran orang tua di lingkungan sekolah, guru perlu menyadari, memahami, dan berkomitmen untuk membimbing para siswa agar menjadi individu yang berakhlak baik dan memiliki ketakwaan. Pendidikan karakter menitikberatkan pada aspek sikap, nilai, dan kepribadian siswa, sehingga guru memiliki peran awal yang krusial dalam proses ini (E. Mulyasa, 2013).

Dalam konteks tujuan pendidikan, terdapat penekanan pada penyampaian nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi Indonesia. Salah satu dari nilai-nilai ini adalah sikap sosial (Seider, 2013). Peduli sosial didefinisikan sebagai pola perilaku, kecenderungan, atau kesiapan untuk beradaptasi dalam situasi sosial (Verducci, 2000). Peduli sosial mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama individu maupun masyarakat yang membutuhkan dukungan. Pentingnya peduli sosial dalam membentuk individu yang peka terhadap isu-isu sosial tercermin dalam keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang memerlukan (Koydemir, 2016).

Menurut Ginanjar (2016), isu-isu sosial yang dihadapi oleh para siswa harus diatasi melalui upaya bersama, termasuk melibatkan institusi pendidikan. Saat ini, sekolah telah mengarahkan perhatiannya pada pembentukan karakter, di mana salah satu nilai yang menjadi fokus adalah nilai kepedulian sosial. Sesuai dengan pandangan Daryanto (2013), karakter peduli sosial melibatkan sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha untuk membantu individu dan kelompok yang kurang beruntung. Pedoman yang diberikan oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial. Pasal 3 dalam peraturan tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengadopsi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat ingin tahu, cinta tanah air, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, minat membaca, dan semangat perdamaian.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh para guru guna membentuk karakter siswa. Misi utama penelitian ini adalah memberikan siswa keterampilan untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, mempertimbangkan serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, dan membentuk karakter mereka sesuai. Konteks realitas ini menjadi pendorong bagi peneliti untuk lebih mendalami isu ini melalui penelitian yang berjudul "Peran Guru IPS dalam

Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Pembelajaran di Kelas 7 di SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon"

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek secara alamiah, di mana analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, dan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Dalam metode ini, peneliti menjadi instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara *purposive dan snowball*, serta menggunakan teknik triangulasi (kombinasi sumber data).

Hasil dan Pembahasan

Peran guru IPS dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran diantaranya guru sebagai pendidik, pengajar, model/teladan dan pribadi. Guru sebagai pendidik dalam kapasitasnya dituntut untuk memiliki disiplin dan tanggung jawab yang tinggi. Sikap disiplin dan tanggung jawab ini memiliki dampak positif pada penanaman karakter peduli sosial peserta didik. Melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh guru, seperti menunjukkan disiplin dan tanggung jawab, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial yang kuat. Guru sebagai pengajar dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk motivasi, interaksi antara peserta didik dan guru, rasa keamanan, serta kemampuan guru dalam berkomunikasi. Tindakan yang perlu diambil oleh guru dalam penanaman karakter peduli sosial, terutama di SMP Negeri 2 Ciwaringin, melibatkan tanggapan aktif, kemampuan mendengarkan, serta kemampuan untuk memberikan model pembelajaran yang menarik. Guru sebagai model/teladan adalah dimana yang dilakukan oleh guru akan tertanam dalam ingatan peserta didik, mereka cenderung meniru perilaku dan tindakan guru sebagai panutan. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Sikap dan tingkah laku guru harus selalu menunjukkan teladan yang positif terhadap peserta didiknya. Hal ini mencakup cara berbicara guru dengan rekan sejawat maupun dengan peserta didik, gaya berpakaian guru, dan juga cara guru berinteraksi dengan peserta didiknya. Guru sebagai pribadi adalah guru diharapkan memiliki sikap yang lembut dan ramah terhadap peserta didiknya, namun tetap tegas dalam menjalankan tugasnya. Pendekatan ini menciptakan rasa aman bagi peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara ketika menghadapi masalah. Ini memperkuat hubungan sosial dan emosional antara peserta didik dan guru, menciptakan ikatan yang erat di antara mereka.

Faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru IPS dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 2 Ciwaringin. Faktor pendukung pertama adalah keluarga, bahwa orang tua memberikan dukungan yang merupakan salah satu elemen pendukung. Orang tua membangun karakter anak-anak mereka setiap kali mereka bertemu dengan mereka. Faktor pendukung kedua adalah sekolah, dimana guru menerapkan pendidikan karakter peduli sosial pada siswa, karena siswa akan meniru apa yang dilakukan guru. Adapun faktor penghambat adalah keluarga dimana ketika ada

pertengahan semester, pertemuan dengan orang tua dapat sangat tertunda jika orang tua siswa tidak hadir, beberapa orang tua tidak peduli ketika guru berbicara tentang perkembangan siswa di sekolah, sementara ada orang tua lain yang merespon dengan baik. Solusinya guru dapat melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial dengan memberikan contoh atau teladan, memberikan motivasi dan semangat, melakukan pembiasaan baik di sekolah seperti senyum, salam, sapa guru dan teman, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, dan bersimpati dengan kesulitan yang dialami teman mereka.

Peran guru IPS dalam penanaman karakter peduli sosial dalam pembelajaran di kelas 7 di SMP Negeri 2 Ciwaringin adalah Peran guru sebagai pendidik memiliki peran penting yang berdampak pada sikap peduli sosial peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami nilai-nilai, norma-norma, dan aspek sosial serta mengusahakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, guru juga berperan dalam mengajarkan sikap disiplin kepada peserta didik. Sikap disiplin ini mencakup berbagai hal, seperti menjaga keteraturan di dalam kelas, menghindari pengolok-olokan terhadap teman sekelas, serta datang tepat waktu. Jika peserta didik melanggar hal-hal tersebut, guru akan memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga memiliki dampak yang kuat pada perkembangan karakter peduli sosial peserta didik.

Guru sebagai pengajar juga memainkan peran penting dalam pengajaran di kelas, yang dapat membentuk karakter peserta didik. Guru dapat memberikan contoh positif saat berinteraksi dengan peserta didik. Hubungan sosial yang dekat antara guru dan peserta didik berdampak positif. Peserta didik merasa nyaman dengan guru, menciptakan suasana yang tidak kaku. Hal ini akan tercermin dalam interaksi mereka dengan sesama peserta didik. Apabila interaksi positif ini berlanjut, insiden negatif seperti perkelahian antar peserta didik dapat diminimalkan. Kerjasama antar peserta didik dalam berdiskusi atau kegiatan kelompok dapat ditingkatkan dengan penerapan metode pembelajaran yang menarik, seperti diskusi. Meskipun metode ceramah masih dominan di kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin, tetapi kolaborasi dalam diskusi mampu mempererat hubungan antar peserta didik.

Selanjutnya, peran guru sebagai model/teladan bagi peserta didik juga memiliki dampak besar dalam mengembangkan karakter mereka. Setiap tindakan yang diambil oleh guru akan diingat dan dicontoh oleh peserta didik. Contohnya, dalam berpakaian dan berbicara, guru harus menunjukkan sikap sopan dan santun agar peserta didik dapat mengadopsi perilaku tersebut. Sikap sopan dan santun ini menjadi indikator karakter peduli sosial.

Peran guru sebagai pribadi harus mampu membangun hubungan sosial dan emosional dengan peserta didik. Guru perlu memiliki sikap lembut tanpa kehilangan ketegasan dalam menjalankan tugasnya. Sikap ini menciptakan rasa aman bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk berbicara terbuka saat menghadapi masalah. Ini memperkuat hubungan sosial dan emosional antara peserta didik dan guru. Guru tidak

seharusnya bersikap terlalu tegas atau memberikan hukuman berlebihan kepada peserta didik. Hukuman yang diberikan seharusnya proporsional dengan kesalahan yang dibuat oleh anak. Lebih penting lagi, guru seharusnya tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap peserta didik. Tindakan semacam itu dapat menyebabkan trauma pada anak, bahkan mereka mungkin akan menunjukkan perilaku yang serupa kepada teman sekelasnya. Dalam konteks ini, di SMP Negeri 2 Ciwaringin guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas 7 tidak ditemukan memberikan hukuman berlebihan atau melakukan kekerasan fisik terhadap peserta didik.

Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 2 Ciwaringin adalah Keluarga atau orang tua yang sadar dan peduli akan membantu perkembangan anak mereka sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua membantu guru membangun karakter peduli sosial pada siswa mereka. Saat orang tua siswa berbicara dengan guru di sekolah, mereka menanyakan perkembangan anak mereka. Selanjutnya guru berfungsi sebagai role model, sehingga karakter dapat dibentuk melalui guru dan sekolah berfungsi sebagai pendukung. Hasil wawancara dengan guru kelas 7 di SMP Negeri 2 Ciwaringin menunjukkan bahwa siswa akan mencontoh tindakan guru mereka, jadi guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 2 Ciwaringin menyatakan bahwa orang tua menjadi menghambat guru untuk mengembangkan sifat peduli sosial. Setiap ada pertemuan antara guru dan orang tua terdapat ada orang tua yang tidak hadir secara signifikan yang menyebabkan kesulitan bagi guru untuk memberikan perkembangan terhadap anaknya di lingkungan sekolah.

Solusi dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 2 Ciwaringin Guru memberikan teguran dan nasihat untuk mendorong siswa kelas 7 di SMP Negeri 2 Cwaringin untuk menunjukkan karakter peduli sosial. Jika siswa tetap mementingkan diri sendiri dan tidak berubah, guru akan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas kemajuan mereka di sekolah.

Simpulan

Guru memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter peduli sosial kepada peserta didik di lingkungan sekolah, diantaranya guru sebagai pendidik, pengajar, model/teladan dan pribadi. Karakter peduli sosial mencakup berbagai sikap positif, seperti sopan santun, kasih sayang terhadap sesama, toleransi, penolakan terhadap perilaku yang menyakiti orang lain, dan kemampuan bekerja sama. Semua ini merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter peduli sosial yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asmani Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Begley, A. (2006). Facilitating the development of moral insight in practice: teaching ethics and teaching virtue. *Nursing Philosophy: An International Journal for Healthcare Professionals*, 7(4), 257–265. <https://doi.org/10.1111/j.1466-769X.2006.00284.x>
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter (peduli sosial) siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Daryanto. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Grava media.
- Diana, L. (2019). Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung (Tesis magister). UIN Raden Intan Lampung.
- Gradišek, P. (2012). Character strengths and life satisfaction of Slovenian in-service and pre-service teachers. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 2(3), 167–180.
- Julita, R. (2021). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar (Tesis magister). UPT. Perpustakaan.
- Koehler, J. (2020). What can we learn from character education? A literature review of four prominent virtues in engineering education. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2020*.
- Koydemir, S. (2016). Well-being on campus: testing the effectiveness of an online strengths-based intervention for first year college students. *British Journal of Guidance and Counselling*, 44(4), 434–446. <https://doi.org/10.1080/03069885.2015.1110562>
- Mardi Atmaja. (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Novan, A. W. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Seider, S. (2013). The role of moral and performance character strengths in predicting achievement and conduct among urban middle school students. *Teachers College Record*, 115(8).
- Suanto, & Nurdiyana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107-114.
- Sukatin, S. Pd I., & Al-Faruq, M. S. S. (2021). Pendidikan Karakter. Deepublish.
- Suwanto, A. H. (2018). Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Kelas Atas Mi Muhammadiyah Bolon (Naskah Publikasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Verducci, S. (2000). A moral method? Thoughts on cultivating empathy through method acting. *Journal of Moral Education*, 29(1), 87–99.

<https://doi.org/10.1080/030572400102952>